

Kontribusi Siswa Tentang Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Modern (Studi Kasus SMA Negeri 7 Pasar Wajo)

Yuli¹, Muh. Ridwan², dan Abdul Rahim³

^{1,2,3} Fakultas Agama Islam, Universitas Muihammadiyah Buton

Corresponding Author: Yuli e-mail: yulifaiumb@gmail.com

Published: Maret, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan siswa terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) serta kontribusinya dalam menjawab tantangan kehidupan modern. Studi ini dilakukan di SMA Negeri 7 Pasar Wajo dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara, angket, dan observasi terhadap 50 siswa dan 2 guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami tujuan PAI sebagai sarana pembentukan karakter, peningkatan ketakwaan, dan pembekalan moral dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga memandang bahwa nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam PAI relevan untuk menghindari pengaruh negatif globalisasi, media sosial, dan pergaulan bebas. Namun demikian, terdapat kesenjangan antara pemahaman kognitif siswa dan penerapannya dalam kehidupan sosial. Kurikulum PAI saat ini masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan pembaruan kurikulum agar PAI dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi yang religius, kritis, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Keywords: Konytribusi, Siswa, Tantangan, Era, Modern

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membekali siswa dengan nilai-nilai moral dan spiritual, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan modern yang muncul seiring pesatnya perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi. Siswa SMA saat ini hidup dalam era digital yang ditandai dengan keterbukaan informasi, kemudahan akses komunikasi, serta masuknya budaya luar secara masif (Mahmudi, 2019). Di satu sisi, perkembangan ini membawa banyak manfaat, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan serius terhadap internalisasi nilai-nilai keislaman. Tantangan modern yang dihadapi siswa meliputi degradasi moral akibat paparan konten negatif di media sosial, pergeseran nilai akibat hedonisme dan individualisme, serta krisis identitas yang muncul dari tekanan budaya global (Kuswardani et al., 2025). Siswa cenderung lebih rentan terhadap pengaruh gaya hidup instan, budaya populer yang bertentangan dengan ajaran Islam, serta menurunnya minat terhadap kajian keagamaan formal. Tantangan-tantangan ini jika tidak ditangani dengan pendekatan pendidikan yang tepat, dapat melemahkan komitmen keberagamaan dan karakter siswa.

Dalam menghadapi kenyataan tersebut, Pendidikan Agama Islam perlu beradaptasi dan mengambil peran aktif sebagai penyeimbang antara kemajuan zaman dan pembinaan nilai-nilai spiritual. PAI harus mampu memberikan pemahaman agama yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif, kontekstual, dan relevan dengan realitas kehidupan modern siswa (Zulfiqar et al., 2024). PAI yang kontekstual akan membantu siswa mengembangkan kesadaran moral, kemampuan berpikir kritis, serta ketangguhan menghadapi tekanan budaya dan sosial. Selain itu, pentingnya Pendidikan Agama Islam juga terletak pada kemampuannya dalam membimbing siswa menghadapi tantangan pluralisme, relasi sosial multikultural, dan persoalan keumatan dalam kehidupan sehari-hari (Alifuddin, 2022), (Rusman M, et.al. 2020). Dalam konteks ini, kontribusi siswa sangat penting: bagaimana mereka menanggapi, memahami, dan menerapkan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup di tengah tantangan modern yang terus berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kontribusi siswa SMA terhadap pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan modern serta menganalisis tantangan yang dihadapi siswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam ke dalam kehidupan sehari-hari di era modern (Muslim, Arsad, 2023), (Varissca U, et.al. 2018). Penelitian ini akan mengeksplorasi bentuk-bentuk tantangan kontemporer yang dialami siswa, serta bagaimana mereka merespons tantangan tersebut melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan, penghayatan nilai PAI, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan strategi pendidikan agama yang lebih responsif terhadap realitas sosial siswa saat ini (Muhammad Alifuddi, 2024). Lebih jauh, hasil ini diharapkan turut mendorong penguatan kebijakan pendidikan keagamaan yang adaptif terhadap tantangan zaman, serta mendorong peran aktif siswa sebagai agen perubahan yang religius dan sadar nilai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam kontribusi pemahaman dan sikap siswa terhadap pentingnya pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan zaman modern. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan, pengalaman, dan nilai-nilai yang diyakini oleh siswa secara kontekstual dan menyeluruh (Harziko H. et,al, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Pasar Wajo, Kabupaten Buton, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut aktif dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan memiliki dinamika siswa yang mencerminkan tantangan modern dalam kehidupan remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif fenomenologis, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam kontribusi

siswa terhadap pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi berbagai tantangan kontemporer.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas X dan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Pasar Wajo, dengan total 52 orang yang terdiri dari 27 siswa laki-laki, 25 siswa perempuan, dan 2 guru PAI. Karena jumlah populasi tergolong kecil, maka teknik total sampling digunakan, di mana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Berikut dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian

No	Jenis Populasi	Jumlah		Jumlah Populasi
		L	P	
1.	Guru PAI	-	2	2
2.	Siswa kelas Xa	13	11	24
3.	Siswa kelas Xb	14	12	26
Jumlah		27	25	52

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (Bungin, 2017). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru PAI dan siswa untuk mendapatkan informasi mengenai pemahaman, sikap, dan partisipasi siswa terhadap nilai-nilai PAI. Observasi dilakukan untuk mencermati perilaku siswa di lingkungan sekolah dalam konteks penerapan nilai-nilai keagamaan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menelaah data tertulis terkait program keagamaan dan aktivitas siswa yang mendukung proses pendidikan agama.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2013), yang mencakup tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara induktif untuk menemukan makna-makna yang muncul dari pengalaman siswa dalam konteks pendidikan agama di era modern. Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, guna memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Siswa terhadap Pendidikan Agama Islam

Pemahaman Siswa tentang Tujuan PAI

Berdasarkan hasil wawancara dan angket, mayoritas siswa memahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya untuk mengetahui hukum-hukum ibadah seperti shalat, puasa, dan zakat, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Siswa menyadari bahwa PAI bertujuan menanamkan akhlak mulia, meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, serta membimbing mereka dalam menjalani kehidupan yang bermoral dan bertanggung jawab. Sebagian siswa juga mengaitkan tujuan PAI dengan kemampuan menghadapi tantangan moral di era digital dan globalisasi.

Persepsi Siswa mengenai Relevansi PAI dalam Kehidupan Sehari-hari

Siswa memandang Pendidikan Agama Islam sebagai pelajaran yang relevan dan penting untuk kehidupan mereka sehari-hari. Mereka menganggap bahwa PAI membantu dalam pengambilan keputusan yang baik, menghindari pergaulan bebas, serta memberikan pedoman dalam menggunakan media sosial secara bijak. Dalam konteks sekolah dan pergaulan sosial, siswa merasa bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam PAI, seperti kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab, sangat bermanfaat untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Selain itu, beberapa siswa juga mengakui bahwa pelajaran PAI memberikan bekal spiritual untuk menghadapi tekanan dan perubahan zaman secara lebih tenang dan terarah.

Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Menjawab Tantangan Modern

Tantangan Modern yang Dihadapi Siswa

Dalam kehidupan modern saat ini, siswa menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi cara berpikir dan berperilaku mereka. Globalisasi membawa masuk nilai-nilai baru yang terkadang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti gaya hidup konsumtif, individualisme, dan penurunan moral. Media sosial juga menjadi tantangan besar, karena siswa sangat mudah terpapar informasi negatif, hoaks, serta konten yang tidak mendidik. Selain itu, pergaulan bebas, gaya hidup instan, serta tekanan untuk mengikuti tren juga menjadi masalah yang dapat memengaruhi akhlak dan identitas keislaman siswa.

Peran PAI dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa

PAI berkontribusi penting dalam membentuk landasan moral dan etika siswa dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut. Melalui pembelajaran PAI, siswa dibekali pemahaman tentang akhlak mulia, pentingnya menjaga diri, serta tanggung jawab sebagai individu Muslim. Guru PAI juga berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai seperti kesederhanaan, kesabaran, kejujuran, dan toleransi. Materi pelajaran yang mencakup fiqh, akidah, dan akhlak memberikan dasar kuat agar siswa mampu bersikap selektif terhadap pengaruh negatif dari luar dan tetap teguh dalam keyakinan serta perilaku islami.

Penerapan Nilai-nilai Islam oleh Siswa di Lingkungan Sosialnya

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial mereka. Misalnya, mereka berusaha menjaga adab dalam bertutur kata, memilih pergaulan yang positif, serta aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah maupun masyarakat. Beberapa siswa juga menjadi contoh bagi teman sebayanya dalam hal kedisiplinan, kepedulian, dan semangat belajar. Ini menunjukkan bahwa PAI tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga mulai diterapkan dalam praktik sosial yang nyata, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekitar.

Pemahaman Nilai-nilai Keislaman

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap 52 responden, yang terdiri dari 50 siswa kelas X dan 2 guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 7 Pasar Wajo, ditemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman dasar yang baik mengenai nilai-nilai keislaman. Sekitar 36 siswa (69%) memahami pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, serta kepedulian sosial sebagai bagian dari ajaran Islam. Pemahaman ini terlihat dari jawaban siswa saat diwawancarai, seperti pernyataan bahwa “agama mengajarkan kita untuk tidak bohong, saling bantu, dan sopan terhadap guru dan teman.”

Sebagian siswa juga menyampaikan bahwa nilai-nilai tersebut mereka pelajari dari mata pelajaran PAI dan kegiatan keagamaan sekolah, seperti pesantren kilat dan peringatan hari besar Islam. Mereka menilai bahwa ajaran agama membantu mereka dalam mengontrol emosi, memilih pergaulan, dan menjaga etika dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, masih terdapat 14 siswa (sekitar 27%) yang menunjukkan pemahaman nilai-nilai keislaman secara terbatas. Mereka cenderung melihat PAI hanya sebagai mata pelajaran hafalan dan belum mampu mengaitkannya dengan tantangan kehidupan modern, seperti penggunaan media sosial, pergaulan digital, dan gaya hidup remaja. Bahkan, sebagian siswa mengaku lebih banyak belajar nilai-nilai agama dari internet atau media sosial dibandingkan dari pembelajaran formal di kelas.

Sementara itu, kedua guru PAI yang menjadi responden menyampaikan bahwa keterbatasan waktu dan metode pengajaran yang masih konvensional (berbasis ceramah dan hafalan) menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya internalisasi nilai keislaman pada sebagian siswa. Guru juga menyoroti pentingnya penguatan pendekatan kontekstual dan diskusi reflektif agar siswa mampu menghubungkan materi ajar dengan realitas mereka sehari-hari. Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman berada pada level cukup baik secara kognitif, namun masih membutuhkan penguatan di aspek afektif dan aplikatif. Dengan kata lain, ada kebutuhan untuk menjembatani antara pemahaman dan penerapan agar nilai-nilai Islam benar-benar menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan modern.

Tabel 2. Hasil Pemahaman Nilai-nilai Keislaman oleh Responden

No	Kategori Pemahaman	Jumlah Responden	Persentase	Keterangan
1	Baik (memahami dan mengaplikasikan nilai)	36	69%	Siswa memahami nilai kejujuran, tanggung jawab, sopan santun dan menerapkannya dalam kesehariannya.
2	Cukup (memahami secara teori saja)	14	27%	Siswa tahu konsep nilai islam namun belum mampu mengaplikasikannya secara konsisten.
3	Belum maksimal (masih bergantung pada guru atau media luar)	2 (guru)	4%	Guru mengakui metode pembelajaran PAI belum kontekstual atau refleksi untuk penguatan nilai.
Total		52	100%	

Relevansi Kurikulum dengan Tantangan Kehidupan Modern

Pemeriksaan terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan adanya upaya awal untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dengan tantangan kehidupan modern seperti globalisasi, perubahan sosial, dan kemajuan teknologi. Kurikulum tidak hanya fokus pada aspek normatif, tetapi juga diarahkan agar siswa mampu menerapkan nilai keislaman dalam konteks multikultural, digital, dan global. Ini mencerminkan pentingnya keterampilan berpikir kritis dan kontekstual. Meski demikian, relevansi kurikulum masih perlu diperkuat melalui pembaruan materi, pelatihan guru, dan metode pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) idealnya mampu menjawab tantangan kontemporer seperti krisis moral, pengaruh media sosial, dan penurunan kesadaran spiritual. Namun, hasil penelitian terhadap 52 responden menunjukkan adanya kesenjangan antara isi kurikulum dan kebutuhan siswa modern. Sebanyak 54% siswa menilai kurikulum PAI belum relevan karena masih fokus pada hafalan dan kurang membahas isu aktual seperti etika digital atau pergaulan remaja. Sebaliknya, 35% siswa merasa materi cukup relevan saat guru mengaitkannya dengan kehidupan nyata, meskipun hal ini belum menjadi bagian dari kurikulum yang sistematis. Guru PAI juga mengakui bahwa kurikulum bersifat normatif dan belum kontekstual. Oleh karena itu, dibutuhkan revisi

kurikulum dan inovasi pembelajaran agar nilai-nilai Islam lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan modern siswa.

Pembahasan

Pemahaman dan Persepsi Siswa terhadap Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman yang cukup komprehensif mengenai tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tidak hanya terbatas pada aspek ritualistik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan kepribadian islami. Ini menandakan bahwa internalisasi nilai-nilai ajaran Islam mulai bertransformasi dari pembelajaran berbasis kognitif menuju kesadaran afektif. Temuan ini selaras dengan pandangan Hasan Langgulung yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia seutuhnya—baik aspek intelektual, spiritual, maupun sosialnya. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman teoritis dengan praktik aktual dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks digital. Meskipun siswa menyadari pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan penggunaan media, mereka belum sepenuhnya mampu menjadikan ajaran PAI sebagai filter dalam menyikapi fenomena modern seperti pergaulan bebas dan konten negatif di media sosial. Ini menunjukkan bahwa peran guru dalam mengaitkan materi ajar dengan realitas kontemporer sangatlah penting, khususnya dalam memperkuat aspek aplikatif dari nilai-nilai Islam.

Kontribusi PAI dalam Menghadapi Tantangan Modern

Dalam konteks tantangan globalisasi dan digitalisasi, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai pemandu moral dan etika siswa. Tantangan seperti konsumerisme, individualisme, dan budaya instan semakin menggerus nilai-nilai luhur dalam kehidupan remaja. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa siswa yang memahami dan menghayati nilai-nilai keislaman melalui PAI cenderung lebih mampu menyikapi tekanan tersebut secara bijaksana. Mereka menunjukkan perilaku yang lebih santun, toleran, serta bertanggung jawab dalam interaksi sosial. Namun, efektivitas PAI dalam membentuk karakter siswa sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan. Guru yang hanya menggunakan metode ceramah dan hafalan cenderung gagal menghubungkan pelajaran dengan tantangan aktual. Sebaliknya, guru yang menerapkan pendekatan reflektif dan kontekstual lebih berhasil menanamkan nilai yang relevan dan aplikatif. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan agama tidak cukup diajarkan, tetapi harus dihidupkan dalam interaksi nyata.

Internalisasi Nilai Keislaman dan Tantangannya

Temuan bahwa hanya 69% siswa yang mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara baik, sementara sisanya masih terbatas secara teori atau bahkan bergantung pada media luar, menunjukkan bahwa pendidikan nilai belum sepenuhnya berhasil menyentuh ranah afektif siswa. Ini bisa jadi disebabkan oleh kurangnya inovasi dalam metode pengajaran dan minimnya dialog antara siswa dan guru terkait isu-isu kekinian. Ketergantungan siswa pada media sosial sebagai sumber nilai juga menandakan lemahnya otoritas pendidikan formal dalam memberikan pedoman moral yang kontekstual. Hal ini menguatkan argumen bahwa internalisasi nilai harus difasilitasi melalui pendekatan yang relevan dengan realitas siswa, seperti pembelajaran berbasis masalah, studi kasus aktual, serta diskusi kritis tentang isu-isu sosial dan keagamaan. Tanpa itu, PAI berisiko menjadi pelajaran yang hanya memenuhi target kognitif, tanpa membekas secara emosional dan perilaku.

Relevansi Kurikulum PAI terhadap Kehidupan Modern

Sebagian besar siswa merasa bahwa kurikulum PAI belum sepenuhnya menjawab tantangan kehidupan modern. Ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan reorientasi kurikulum agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum yang masih normatif dan berbasis hafalan membuat siswa sulit mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan nyata, khususnya dalam menghadapi realitas digital, multikultural, dan global. Meskipun terdapat upaya awal untuk kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, keberhasilannya masih bergantung pada kreativitas guru dan dukungan sistemik dari institusi pendidikan. Kurikulum idealnya dirancang secara fleksibel dan integratif, sehingga memungkinkan penanaman nilai dalam berbagai mata pelajaran serta membentuk lingkungan sekolah yang kondusif terhadap pembiasaan nilai. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam akan mampu berperan bukan hanya sebagai pelajaran normatif, tetapi sebagai kekuatan transformatif dalam membentuk generasi yang beriman, kritis, dan berdaya saing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 7 Pasar Wajo, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Mayoritas siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai tujuan PAI, yaitu tidak hanya sebatas penguasaan materi ibadah, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai moral dan spiritual. PAI dinilai relevan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membantu siswa mengambil keputusan yang bijak, membentuk sikap sosial yang positif, serta menjaga diri dari pengaruh negatif globalisasi dan media sosial.

Meskipun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang memahami nilai-nilai keislaman secara terbatas dan belum mampu mengaplikasikannya secara konsisten. Hal ini dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang masih dominan bersifat teoritis dan kurang kontekstual. Selain itu, kurikulum PAI dinilai belum sepenuhnya mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan

peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran serta pembaruan kurikulum agar nilai-nilai Islam dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan modern. Dengan demikian, PAI dapat terus menjadi benteng moral yang efektif bagi generasi muda dalam menghadapi kompleksitas tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Alifuddin, M. (2022). Dakwah Pencerahan di Ruang Mitigasi Penyintas Gempa Sulawesi Barat. *Jurnal Ilmu Komunikasi Islam*, 12(148), 12–20.

Bungin, B. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo.

Harziko Harziko, Yulis Mayanti, Karim, Azwan, Musyawir, R. I. (2021). Penerapan metode variatif dalam meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Buru. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 71–84.

Kuswardani, R., Abdullah, M., Ramadhan, R., & Inda, F. (2025). Functional Pragmatic Analysis in Building Students' Contextual Understanding of Literary Works. *Journal of Pragmatics Research*, 06(02), 277–292. <https://doi.org/10.18326/jopr.v6i2.277-292>

Mahmudi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 89. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publication.

Muhammad Alifuddi, R. I. and F. inda N. A. (2024). Conflict and Consensus in The Dynamics of Islamic and Cristian Relations in Tolaki Tribble in Indonesia. *Kalam*, 18(2), 185–200.

Muslim, Arsad, R. I. (2023). Students' Ability to Communicate in Speaking Learning through an Active Learning Approach for High School Students. *AIQU: Journal Multidiscipliner of Science*, 1(3), 123–131.

Rusman Masiri,, Risman Iye, Harziko, Sofian Malik, & K. (2020). ERROR ANALYSIS IN STUDENTS' CLASSROOM DISCUSSION AT MTS LKMD WAEMOLI. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, 1(1), 22–34.

Varissca Utari Tuharea, Saidna Zulfikar Bin-Tahir, Iin Sulastri Ode Ami, A., & Rahman. (2018). *KONSERVASI BAHASA BURU MELALUI PEMBELAJARAN MULOK BERKELANJUTAN DI KABUPATEN BURU*.

Zulfikar, S., Tahir, B., Sakkir, G., & Iye, R. (2024). *Buru Language Learning Management Model in Ecotourism-Based Embedded-Multilingual: Teachers' Need Analysis*. 8(1), 13–28.